

**PEMEROLEHAN KATA BAHASA MINANGKABAU  
ANAK TAHAP PRAOPERASIONAL  
(Studi Kasus pada Seorang Anak)**

**SKRIPSI**

*untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh Sarjana Sastra*



**KARTIKA SYEFTRIA MARFEN  
NIM 2007/ 83528**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

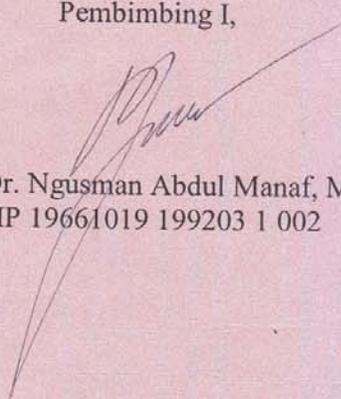
### SKRIPSI

Judul : Pemerolehan Kata Bahasa Minangkabau Anak Tahap  
Praoperasional (Studi Kasus pada Seorang Anak )  
Nama : Kartika Syeftria Marfen  
NIM : 2007/83528  
Program studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

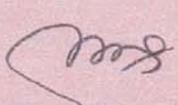
Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh:

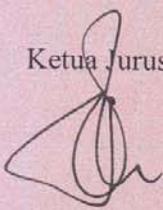
Pembimbing I,

  
Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

Pembimbing II,

  
Dr. Amril Amir, M.Pd.  
NIP 19620607 198703 1 004

Ketua Jurusan

  
Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Kartika Syeftria Marfen

NIM : 2007/ 83528

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

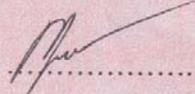
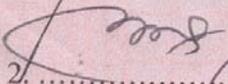
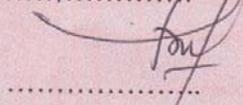
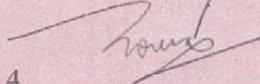
**Pemerolehan Kata Bahasa Minangkabau  
Anak Tahap Praoperasional (Studi Kasus pada Seorang Anak )**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan :

1. Ketua : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Tressyalina, S.Pd., M.Pd.

1.   
2.   
3.   
4.   
5. 

## ABSTRAK

**Kartika Syeftria Marfen. 2011.** “Pemerolehan Kata Bahasa Minangkabau Anak Tahap Praoperasional ” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nomina, verba dan adjektiva yang dikuasai anak usia 3;0 tahun, (2) mendeskripsikan kelas kata yang dominan dikuasai anak pada usia 3,0 tahun, (3) mendeskripsikan kata dalam medan makna yang dominan diperoleh anak usia 3,0 tahun.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah ujaran seorang anak yang berumur 3;0 tahun yang bernama M. Exshel Azhari. Data dikumpulkan dengan teknik analisis data, yaitu (1) wawancara (2) rekam dan (3) catat. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan rekaman data ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data sesuai dengan kelas kata, (3) mengidentifikasi kata sesuai dengan medan maknanya, dan (4) membuat kesimpulan dari hasil deskripsi tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) anak usia tiga tahun sudah memperoleh jenis nomina, verba, dan adjektiva. Jenis nomina yang diperoleh anak usia tiga tahun adalah jenis nomina menyatakan orang, alat, hasil, dan tumbuhan. Jenis verba yang diperoleh anak usia tiga tahun adalah jenis verba untuk menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, keadaan, sedangkan jenis adjektiva yang diperoleh anak usia tiga tahun adalah jenis adjektiva pemberi sifat, warna, dan sikap batin. (2) pemerolehan jenis nomina, verba, dan adjektiva sudah digunakan dengan baik oleh anak usia tiga tahun dalam komunikasi lisan. Subjek penelitian ini tidak hanya mampu mengucapkan kata tersebut, tetapi juga sekaligus mampu memahaminya. (3) subjek penelitian ini berada pada masa praoperasional. Pada masa ini, anak telah mengetahui makna sebenarnya dari kata-kata yang diujarkannya. Anak cenderung mengujarkan kata-kata yang dekat dengan lingkungannya yang berada dalam satu medan makna. (4) subjek penelitian juga berada pada tahap medan makna. Artinya, anak telah dapat mengolongkan benda-benda yang dilihatnya dan dapat pula menggolongkan benda-benda tersebut berdasarkan medan makna masing-masing.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dan puji syukur penulis ucapkan kepada Allah S.w.t, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Pemerolehan Kata Bahasa Minangkabau Anak Tahap Praoperasional”.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1 Dosen pembimbing Bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum selaku pembimbing I dan Dr. Amril Amir, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam pembuatan skripsi ini.
- 2 Prof. Dr. Agustina, M.Hum, Dr. Novia Juita, M.Pd dan Tressyalina S.Pd, M.Pd sebagai Tim Penguji.
- 3 Bapak Drs. Hamidin DT.R.E, M.A, sebagai PA (penasihat akademik) yang telah membimbing dan memberikan saran kepada penulis.
- 4 Ibu Dra. Emidar, M. Pd, sebagai ketua jurusan dan Ibu Dra.Nurizati, M.Hum sebagai sekretaris jurusan.
- 5 Bapak / Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
- 6 Kedua orang tua dan adik-adikku yang telah memberikan dorongan dan do`a

7 Rekan-rekan mahasiswa Nk R 07 yang telah memberikan saran dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam pembuatan skripsi ini. Semoga amal kebaikan tersebut dapat bernilai ibadah dihadapan Allah S.w.t dan skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Padang, Juni 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Pertanyaan Penelitian .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kerangka Teori.....	6
1. Kata .....	6
2. Pengertian Anak .....	10
3. Tahap Perkembangan Anak .....	14
4. Hakikat Pemerolehan Bahasa.....	18
5. Pengertian Tahap Praoperasional.....	19
6. Perkembangan Kognitif Anak.....	20
7. Pemerolehan Semantik Anak .....	22
8. Medan Makna.....	24
9. Komponen Makna.....	26
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Konseptual.....	27
<b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	29
B. Data dan Sumber Data .....	30
C. Informan atau Subjek Penelitian .....	30

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Pengabsahan Data .....	32
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data .....	32

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Penelitian .....	33
1. Deskripsi Data .....	33
2. Analisis Data.....	37
B. Pembahasan .....	50

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	53
B. Saran .....	54

<b>KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>55</b>
-------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>57-88</b>
----------------------	--------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Kelas Kata .....	34
Tabel 2 Klasifikasi Medan Makna .....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Identifikasi Data .....	57
Lampiran Inventarisai Data .....	68
Lampiran Klasifikasi Data .....	83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi satu-satunya yang hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa tidak dimiliki oleh hewan atau tumbuhan. Bahasa digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, ide, pendapat, dan untuk mengekspresikan diri. Dengan bahasa manusia bisa dengan mudah mengeluarkan apa yang ada didalam pikirannya dan dengan bahasa manusia dapat mengerti dengan apa yang disampaikan oleh manusia lain.

Semenjak dilahirkan ke dunia, manusia sudah berbahasa. Anak dilahirkan dengan dibekali oleh alat pemerolehan bahasa *LAD (Language Acquisition Device)*. Dengan kemampuan *LAD (Language Acquisition Device)* yang dibawa oleh anak semenjak lahir. Anak sudah memperoleh bahasa yang disebut dengan bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh, didengar, dan dikuasai oleh anak dan bahasa ibu bisa juga dikatakan bahasa yang dikenal anak sebelum dia mengenal bahasa lainnya. Bahasa ibu merupakan bahasa yang biasanya digunakan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari. Semenjak anak dilahirkan, dia sudah mengerti bahasa yang disampaikan ibunya walaupun anak belum bisa mengucapkannya.

Ada banyak cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh bahasa, diantaranya melalui lingkungan dan pendidikan formal. Pemerolehan bahasa melalui lingkungan disebut dengan pemerolehan secara alamiah, yaitu

pemerolehan yang dilakukan tanpa adanya upaya pembelajaran melalui bangku sekolah.

Dalam memperoleh bahasa melalui lingkungan, orang tua mempunyai peran yang sangat penting. Orang tualah yang akan memberikan rangsangan berbahasa kepada anak. Seiring dengan perkembangan biologis dan psikologisnya, seorang anak akan mampu memberikan respon berupa bahasa. Rangsangan berbahasa yang diberikan kepada seorang anak tentu dimulai dari bahasa yang sederhana terlebih dahulu. Dari yang sederhana, setahap demi setahap sesuai dengan perkembangannya, barulah si anak dituntun untuk menguasai bahasa yang lebih kompleks.

Menurut Maksan (1993:25), tingkat pemerolehan bahasa anak yang berada pada usia 3;0-4;0 tahun berada pada masa menjelang tata bahasa dewasa. Pada masa ini, anak sudah menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit. Rumit dalam pengertian telah menggunakan afiks secara lengkap dan juga mempunyai subjek, predikat, dan objek bahkan keterangan (kalau diperlukan).

Pemerolehan bahasa anak dimulai pada rentang usia 0;0-0;5. Pada masa ini anak perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua. Pada awalnya pemerolehan bahasa seorang anak akan lebih banyak memperhatikan dan menyimak. Kemudian anak akan berusaha menerima dan menirukan kata-kata yang pernah didengarnya dengan baik dari orang tuanya, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya.

Dilihat dari pemerolehan semantiknya, anak yang berada pada rentang usia 0;0-0;5 tersebut berada pada tahap medan semantik. Pada tahap ini anak mulai mengerti dan paham dengan lambang bahasa (fonologi, sintaksis, dan

semantik). Pemahaman tersebut berangsur-angsur dan terus berlanjut hingga akhirnya pemahaman semantik anak semakin sempurna. Pemerolehan semantik anak usia tiga tahun (3;0) berada pada tahap medan semantik. Pada tahap ini, anak akan mulai mengatakan makna yang sebenarnya, karena anak sudah banyak menguasai kata. Anak sudah mampu berkomunikasi dengan menggunakan kata yang ia temui dari lingkungan.

Subjek penelitian ini adalah anak berusia 3,0 tahun bernama M. Exshel Azhari. Panggilan sehari-harinya Exshel. Alasan peneliti memilih anak tersebut karena dia sudah banyak menguasai kosa kata yang dekat dengan lingkungannya dan mampu mengujarkan, meniru kata-kata orang dewasa yang didengarnya disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Anak tersebut meskipun berusia 3 tahun, ia telah mengetahui makna sebenarnya dari kata yang di ujkannya dan mampu berfikir untuk menempatkan kata-kata yang diucapkannya sesuai dengan konteks. Selain itu, pada usia ini merupakan salah satu tahap perkembangan kognitif anak yaitu tahap praoperasional dimana seorang anak sudah bisa membandingkan benda yang satu dengan yang lainnya tanpa bisa mengemukakan alasannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa bahwa penelitian tentang pemerolehan bahasa terhadap anak perlu dilakukan, untuk mengetahui apakah anak yang diteliti sudah menguasai kata dengan baik dan lawan bicaranya bisa mengerti dengan apa yang disampaikan. Penelitian ini akan menggambarkan apakah anak yang diteliti sudah menguasai kata-kata tersebut sesuai konteksnya.

## **B. Fokus Masalah**

Pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak mencakup pada tiga aspek, yaitu pemerolehan fonologi, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan semantik. Pemerolehan fonologi berhubungan dengan bunyi-bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap anak. Pemerolehan sintaksis mengkaji tentang kalimat-kalimat, sedangkan pemerolehan semantik mengkaji tentang makna kata. Pemerolehan kata pada anak usia tiga tahun terbagi beberapa tahap yaitu : (1) masa penyempitan makna, (2) masa generalisasi berlebihan, dan (3) masa medan semantik. Masa medan semantik merupakan masa anak memperoleh nomina, verba, dan adjektiva.

Berdasarkan tiga aspek pemerolehan di atas, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada “pemerolehan kata bahasa Minangkabau anak tahap praoperasional”. Subjek penelitian ini adalah anak berusia 3,0 tahun yang bernama M. Exshel Azhari. Alasan peneliti memilih anak tersebut karena anak tersebut sehat dan tidak memiliki cacat fisik atau cacat jiwa. Anak tersebut sudah banyak menguasai kosa kata dari lingkungan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk pemerolehan kata bahasa Minangkabau yaitu yang berupa verba, nomina, dan adjektiva seorang anak usia 3,0 tahun.”

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, pernyataan penelitian ini adalah:

1. Kelas kata apa saja yang diperoleh anak usia 3,0 tahun?
2. Kelas kata apa yang dominan diperoleh anak ?
3. Kelas kata dalam medan makna apa saja yang dikuasai anak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut ini :

1. Mendeskripsikan kelas kata yang dikuasai anak pada usia 3,0 tahun,
2. Mendeskripsikan kelas kata yang dominan dikuasai anak pada usia 3,0 tahun,
3. Mendeskripsikan kata dalam medan makna apa saja yang di peroleh anak usia 3,0 tahun,

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis, yaitu untuk mengembangkan teori psikolinguistik.
2. Manfaat praktis, yaitu untuk diterapkan dalam proses pemerolehan bahasa Minangkabau bagi anak-anak Minangkabau.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Penelitian ini mengkaji tentang pemerolehan kata bahasa Minangkabau anak umur 3 tahun. Teori yang terkait dengan penelitian ini adalah : (1) kata, (2) anak, (3) hakikat pemerolehan bahasa, (4) tahap praoperasional, (5) perkembangan kognitif anak, (6) pemerolehan semantik anak, (7) medan makna, (8) komponen makna

##### **1. Kata**

Teori tentang kata terdiri dari (a) pengertian kata, (b) jenis-jenis kata, dan (c) medan makna.

##### **a. Pengertian Kata**

Kata merupakan unsur yang sangat penting di dalam bahasa. Kata merupakan perwujudan dari bahasa. Menurut Keraf (2005:21), kata sebagai unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas interen dan mobilitas personal yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (baik fonologis atau morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas. Kridalaksana (1990:76) mendefinisikan kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Pateda (1995:25), berpendapat bahwa kata adalah bentuk linguistik yang dapat berdiri sendiri, dapat dipisahkan, dapat dipindahkan, dapat ditukar, bermakna dan berfungsi dalam ujaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, kata merupakan satuan yang terkecil yang mengandung makna yang merupakan kumpulan bunyi

atau huruf yang bisa berdiri sendiri dan merupakan perwujudan dari perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata juga merupakan kumpulan bunyi yang mengandung pengertian. Bunyi tersebut berasal dari alat ucap manusia. Kumpulan kata-kata ini disebut dengan kosakata. Kosa kata dapat juga diartikan sebagai kekayaan kata suatu bahasa tertentu dengan penjelasan secara praktis. Jadi, semakin banyak kata-kata yang didapat anak, maka semakin banyak juga kosa kata yang dimiliki anak dan anak akan lebih mudah berbahasa.

#### **b. Jenis Kata**

Kata mempunyai banyak jenis atau pembagiannya. Menurut Keraf (1984: 84), kata berdasarkan struktur Morfologisnya terdiri dari : (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva, (4) adverbial, dan (5) kata tugas.

Menurut Alwi dkk (2003: 210), kata dapat dikategorikan sebagai nomina, verba, adjektiva, adverbial dan kata tugas. Keraf (1984:62) menyatakan berdasarkan tata bahasa tradisional, kata terbagi pada : (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, (4) kata ganti, (5) kata bilangan, (6) kata keterangan, (7) kata sambung, (8) kata depan, (9) kata sandang, dan (10) kata seru. Keraf (1984:53) menambahkan, kata berdasarkan bentuknya terbagi menjadi : (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk. Sejalan dengan itu Kridalaksana (1990:66), membagi kata atas : (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, (4) kata ganti, (5) kata bilangan, (6) kata keterangan, (7) kata sambung, (8) kata depan, (9) kata sandang, (10) kata seru, (11) interogativa, (12) demonstrativa, dan (13) kategori fatis.

## 1) Nomina

Menurut Keraf (1984:63), kosa kata nomina adalah kata yang menyatakan nama dari semua benda atau segala yang dibendakan. Alwi dkk (2003:213), nomina mempunyai 3 ciri utama yaitu : (1) dalam kalimat yang predikatnya verba cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap, (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, kata pengingkarnya adalah bukan, dan (3) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dihubungkan dengan kata.

Alwi (1998:282) juga menambahkan, dari segi bentuk nomina terbagi atas: (1) nomina berbentuk kata dasar, dan (2) nomina turunan. Keraf (1984:63) menyatakan kata benda atau nomina berdasarkan wujudnya dibagi atas: (1) kata benda kongkrit, dan (2) kata benda abstrak. Kata benda kongkrit adalah nama dari benda yang ditangkap dengan pancaindera. Kata benda abstrak adalah nama kata benda yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera.

## 2) Verba

Keraf (1984 :64) menyatakan verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau perilaku digolongkan kata kerja. Menurut Alwi dkk (2003:87), kelas kata verba dibagi menjadi 3 bagian, yaitu : (1) verba perbuatan, (2) verba proses, dan (3) verba keadaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata kerja atau verba adalah semua kata yang menyatakan perbuatan, proses, atau keadaan yang dilakukan seseorang.

### **3) Adjektiva**

Menurut Alwi (2003:171), kata adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Alwi dkk (2003:172-176) menambahkan adjektiva memiliki ciri-ciri, yaitu : (1) adjektiva memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif, (2) adjektiva sebagai predikat dan adverbial kalimat, fungsi predikat dan adverbial itu dapat mengacu kesuatu keadaan, (3) adjektiva menyatakan tingkat kualitas dan tingkat banding acuan nomina yang diterangkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata sifat atau adjektiva adalah kata yang menjelaskan sifat dari benda yang disebutkan.

#### **c. Medan Makna**

Chaer (1994:111) menjelaskan bahwa medan makna adalah leksem atau kata disetiap bahasa yang maknanya saling berhubungan dan berdekatan dalam suatu bidang tertentu, dapat dikelompokkan dalam satu bidang kegiatan atau satu bidang ilmu. Manaf (2008:83) berpendapat bahwa medan makna merupakan lingkup makna yang luas yang dapat mencakup leksem-leksem yang fitur maknanya terkait atau serupa dengan fitur semantik medan makna. Kridalaksana (dalam Chaer 1994:110) menyatakan bahwa medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan dapat direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Bally (dalam Parera 1995: 68), melihat medan asosiatif sebagai suatu lingkaran yang mengelilingi satu tanda dan muncul kedalam lingkaran leksikalnya. Selain itu Trier (dalam Parera

1995:69) memandang medan makna sebagai satu keseluruhan yang tertata yang dapat dipenggal atas bagian-bagian yang saling berhubungan secara teratur pula. Tesaurus (dalam parera 1995:70) juga menyatakan bahwa medan makna adalah penyusunan kata berdasarkan hubungan, ide, atau pikiran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa medan makna merupakan bagian dari suatu tanda yang mempunyai hubungan yang mengelilinginya. Kata-kata yang maknanya saling berhubungan dalam sebuah bidang dikatakan medan makna.

## **2. Pengertian Anak**

Teori anak terdiri dari : (1) pengertian anak berdasarkan: (a) umur, (b) fisik, dan (c) psikologi atau kejiwaan, dan (2) tahap perkembangan anak.

### **a. Pengertian Anak Berdasarkan Umur**

Menurut Undang-undang No 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Menurut undang-undang nomor 21 tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang, anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang ada didalam kandungan.

Menurut KBBI, anak adalah generasi kedua atau keturunan pertama dan dikatakan juga manusia yang masih kecil.

Piaget (dalam Suyanto, 2005:54-55) membagi anak berdasarkan kelompok umur terdiri dari empat tahap :

- 1) Tahap refleks (usia satu bulan), tahap ini gerak refleks sangat dominan. Anak secara refleks memberi respon terhadap ransangan yang datang. Ia akan menangis bila merasa lapar,
- 2) Reaksi sirkuler primer(usia 1-4 bulan) disebabkan 2 hal : (a) anak melakukan gerak refleks terhadap anggota badannya, (b) anak kemudian mengulangi gerak tersebut. contoh, anak secara tidak sengaja memasukkan jempol tangannya kedalam mulut. Hal ini kemudian di ulangnya sampai menjadi prilaku,
- 3) Reaksi sirkuler sekunder (usia 4-8 bulan), tahap ini anak mulai menaruh perhatian tidak saja pada anggota badannya, tetapi ia juga menaruh perhatian terhadap benda-benda di sekelilingnya. Ia mulai memperhatikan wajah ibunya, suara ibunya dan memperhatikan botol susu,
- 4) Koordinasi skema skunder (8-12 bulan), tahap ini anak mulai menggunakan memori hasil pengalaman sebelumnya untuk bereaksi terhadap suatu ransangan. Hal ini tentu dimulai dari ransangan yang sama atau yang pernah dikenalnya. Ia mulai memperhatikan prilaku orang lain dan belajar menirukannya. contoh, ia akan melambaikan tangan jika orang lain melambaikan tangan padanya.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa anak secara refleks memberi respon untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Selanjutnya, anak dapat melakukan gerak refleks terhadap anggota badannya dan anak mengulangi gerak tersebut menjadi prilaku.

### **b. Pengertian Anak Berdasarkan Bentuk Fisik**

Perkembangan fisik anak untuk mengembangkan 5 aspek : (1) kekuatan, (2) ketahanan, (3) kecepatan, (4) kecekatan, dan (5) keseimbangan .

Perkembangan fisik anak dapat di ukur dari 4 hal sebagai berikut ini :

- 1) Berat badan anak. pada umur tertentu, dicatat dan dicantumkan dalam kartu menuju sehat (KMS), dari KMS dapat diketahui apakah berat badan anak kurang normal atau berlebih. Berat badan yang ideal berada ditengah warna hijau dalam KMS.
- 2) Perkembangan fisik anak di ketahui dari tinggi badan anak. Tinggi badan anak sangat variatif, dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Akan tetapi perbandingan antara badan merupakan tolak ukur yang baik bagi perkembangan fisik anak.
- 3) Perkembanganfisik anak dilihat dari perkembangan motoriknya. anak yang secara fisik berkembang baik akan menampilkan gerakan yang baik.
- 4) Kesehatan badan, aktivitas dan gerak refleks pada anak juga mencerminkan kesehatan. Pada bayi sebagian besar gerakan bersifat refleks, yaitu refleks untuk mempertahankan diri, seperti menangis merupakan refleks yang dapat berarti haus, lapar, kedinginan, kepanasan, atau sakit.

### **c. Pengertian Anak Berdasarkan Psikologi**

Menurut Gunarsa (2010), anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap ransangan-ransangan yang berasal dari lingkungan (<http://www.alergi-anak.blogspot.com>). Sobur (2010) mengatakan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat yang berbeda dengan orang

dewasa dengan segala keterbatasan (<http://www.alergi.anak.blogspot.com>). Kasiram (2010) juga berpendapat bahwa anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya (<http://www.alergi.anak.blogspot.com>).

Menurut Gasell dan Ames (dalam Suyanto 2005: 51-52), perkembangan motorik anak mengikuti 8 pola yaitu sebagai berikut ini :

- 1) *Continuity* (bersifat kontinyu) dimulai dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak.
- 2) *Uniform Sequence* (memiliki tahap yang sama), yaitu memiliki tahap yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan setiap anak untuk mencapai tahap tersebut berbeda-beda.
- 3) *Matutity*, (kematangan) yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf. Sel syaraf terbentuk saat anak lahir, tetapi proses mielinansinya masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Anak tidak dapat melakukan suatu gerakan motorik tertentu yang terkoordinasi sebelum proses mielinansi tercapai.
- 4) Umum ke khusus yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar berkembang lebih dahulu ketimbang otot-otot halus,
- 5) Dimulai gerak refleks bawaan dari gerak yang terkoordinasi. Anak lahir ke dunia memiliki refleks, seperti menangis bila lapar, haus, sakit, atau merasa

tidak enak. Refleksi tersebut berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan.

- 6) Bersifat *chepalo-caudal direction* artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dari bagian yang mendekati ekor.
- 7) Bersifat *proximo- distal* artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dahulu dari yang lebih jauh. otot syaraf dan lengan berkembang lebih dahulu dari pada otot jari.
- 8) Koordinasi bilateral menuju *cross lateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berdasarkan ciri fisik kejiwaan adalah anak memiliki pola tahap yang sama meskipun kecepatan anak untuk mencapai tahap tersebut berbeda.

### **3. Tahap Perkembangan Anak**

Tahap perkembangan anak terbagi menjadi dua yaitu:

#### **a. Perkembangan Fisik Anak**

Perkembangan fisik anak berbeda-beda. Semenjak anak dilahirkan, anak akan mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat usianya. Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang mengarah kepada kemajuan. Perkembangan fisik anak diuraikan sesuai dengan fase perkembangannya.

Menurut Prayitno (2005:31) priode perkembangan anak yaitu : (1) periode satu dari umur 0,0-3,0 tahun yaitu pertumbuhan anak melebar sehingga anak kelihatan pendek, (2) periode dua dari umur 3,0-7,0 tahun yaitu pertumbuhan anak

meninggi sehingga anak terlihat langsing, (3) periode tiga dari umur lebih kurang 7,0-13,0 tahun yaitu tubuh anak kembali melebar sehingga anak kelihatan pendek, (4) periode empat dari umur 13,0-20,0 tahun yaitu tubuh anak akan kembali meninggi sehingga anak kelihatan langsing.

Menurut Sigmund Freud (2009), perkembangan kejiwaan manusia melalui 4 fase yang mana setiap fase akan menentukan bagaimana kesehatan kejiwaannya kelak. Keempat fase itu adalah : (1) fase oral, fase oral merupakan fase paling awal yang berlangsung sejak baru lahir sampai berumur 18 bulan. (2) fase anal, fase ini berlangsung ketika usia anak memasuki satu tahun dan mulai mengalami resolusi saat usianya 3;0 tahun. (3) fase falik, fase ini berlangsung mulai dari usia tiga tahun dan berakhir saat berusia 5 tahun. (4) fase laten, fase yang relatif tenang ini terjadi sampai seseorang memasuki usia pubertas (mulai usia 5-6 tahun hingga 11-12 tahun). Jadi, dapat disimpulkan bahwa fase perkembangan fisik dan kejiwaan anak itu berbeda-beda sesuai tahap perkembangannya.

#### **b. Tahap Perkembangan Bahasa Anak**

Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa memerlukan proses yang berkembang dalam tahap-tahap usianya. Tahap perkembangan bahasa anak ini merupakan refleksi dari perkembangan kognitif seorang anak. Apabila perkembangan kognitif berjalan sesuai dengan tahapan normal, maka anak juga akan mengalami tahap-tahap perkembangan bahasa sesuai dengan tingkat umurnya.

Lundsteen (2011), membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap : (1) tahap pralinguistik 0-3 bulan didalam (meruku) dan berasal dari tenggorok. Pada umur 3-12 bulan, meleter, banyak memakai bibir dan langit-langit misalnya ma, da, ba, (2) tahap prolinguistik 12 bulan - 2 tahun anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Dia mulai berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300), (3) tahap linguistik 2-6 tahun atau lebih pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 300 buah (<http://www.pertumbuhan fisik anak.blogspot.com> 12 maret 2011).

Maksan (1995 : 25-27) membagi perkembangan bahasa anak menjadi 6 tahap yaitu : (1). tingkat membabel (0,0-1;0 ) pada prinsipnya masa membabel ini di bagi menjadi dua yakni : (a). cooing atau mendekut (0:0- 0,6) dan (b). babbling atau membabel (0;6-0;1), (2). masa holofrasa (1;0-2;0) pada masa ini anak-anak mengucapkan satu kata dengan maksud sebenarnya menyampaikan sebuah kalimat, misalnya anak menyebutkan cucu yang berarti susu, (3). masa ucapan dua kata (2;0-2;6) anak sudah lebih mengucapkan dua buah kata, (4). masa permulaan tata bahasa (2;0-3;0). pada masa ini anak mulai menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang rumit, seperti penggunaan afiksasi, (5). masa menjelang tatabahasa dewasa (3;0-4;0).pada masa ini anak sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit, misalnya adik mau main kesana, adik ingin bermain kesana, (6). masa kecakapan penuh (4;0-5;0) pada masa ini anak-anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya.

Tarigan (1985:265-268), mengemukakan tahap perkembangan bahasa menjadi 4 tahap sebagai berikut ini :

- 1) Holofrasa (1:0-2:0) merupakan tahap satu kata. Pada masa ini anak menyatakan makna keseluruhan kalimat dalam satu kata yang diucapkannya misalnya kata mam dapat berarti bahwa dia mau makan.
- 2) Tahapan dua kata yang dimulai menjelang umur dua tahun. Anak memasuki tahapan ini dengan mengucapkan dua holofrasa dalam rangkaian cepat.
- 3) Tahap pengembangan tata bahasa. Pada masa ini panjang kalimat mereka bertambah namun semakin rumit, karena penggunaan kata waktu dan kata tugas muncul.
- 4) Tata bahasa menjelang dewasa. Pada masa ini struktur tata bahasa lebih rumit dan lebih banyak melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi.

Chaer (2002:230-238) menyatakan bahwa perkembangan bahasa dibagi menjadi 3 tahapan yaitu : (1). tahap perkembangan artikulasi (0:0-1:2) pada tahap ini anak mampu mengucapkan bunyi-bunyi vokal dengan maksud menyatakan perasaannya, (2). tahap perkembangan kata atau kalimat (1:2-5:0) pada usia ini anak telah mampu mengucapkan kata, kalimat sederhana dan kalimat yang lebih sempurna, (3). tahap menjelang sekolah (5:0-6:0) pada usia ini anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasa, anak sudah membuat kalimat berita, tanya, dan sejumlah konstruksi lain, namun anak masih kesulitan dalam membuat kalimat pasif.

Menurut Chaer (2003: 230-238) anak berusia 3 tahun berada pada tahap perkembangan kata dan kalimat. Pada usia ini anak telah mampu mengucapkan kata, kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak melalui beberapa proses atau tahap. Anak dapat menguasai bahasa melalui tahapan-tahapan tertentu seiring dengan perkembangan usianya. Dengan bertambahnya usia anak, perkembangan penguasaan bahasa anak menjadi lebih baik. Setiap tahap yang dilalui atau dijalani anak tentunya mengarah pada kemajuan.

#### **4. Hakikat Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa anak adalah proses yang dialami anak secara tidak sadar yang terjadi semenjak anak lahir untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis sampai dia mampu untuk menguasai atau berbahasa dengan orang disekitarnya.

Maksan (1993:33) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa adalah penguasaan bahasa yang dilakukan secara tidak sadar, implisit, dan informal.

Longaecer (dalam Tarigan 1988: 243) menyatakan pemerolehan bahasa merupakan jenis khusus dalam arti proses ini hanya dialami oleh manusia. Kiparsky (dalam tarigan 1988:1) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai anak mampu menguasai kaidah tata bahasa yang paling sederhana dari bahasa.

Chaer (2003:167) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung didalam otak seorang kanak-kanak ketika ia memperoleh

bahasa pertama atau bahasa ibunya. Selain itu Chomsky (dalam Chaer, 2003: 222) menyatakan bahwa anak yang dilahirkan dibekali ‘alat pemerolehan bahasa’ Language Acquisition Device atau (LAD). Alat ini merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang memungkinkan dari satu tata bahasa. LAD (Language Acquisition Device) dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah. Anak dalam memperoleh bahasa pertama dipengaruhi oleh faktor sosial dan biologis. Anak-anak memperoleh bahasa dari proses penerimaan ujaran-ujaran yang diucapkan oleh orang tuanya atau orang yang ada disekelilingnya.

## **5. Pengertian Tahap Praoperasional**

Jean Piaget (dalam Chaer 2003:106) mengungkapkan tahap praoperasional yaitu tahap dimana kanak-kanak mengalami munculnya suatu peristiwa yang disebut fungsi simbolik. Kemunculan fungsi simbolik ini menandai dimulainya tahap praoperasional. Fungsi simbolik merupakan kepandaian kanak-kanak untuk membedakan apa yang disebut significant atau lambang dengan apa yang disebut significate, yaitu objek atau benda yang dilambangkan dengan significant itu. Pada tahap ini kanak-kanak juga sudah mampu melakukan “peniruan yang ditunda” yaitu peniruan yang dilakukan setelah benda atau objek yang ditiru itu sudah berlalu atau tidak ada. Peniruan benda yang ditunda itu tanpa kehadiran benda aslinya, merupakan satu jenis simbolisasi atau bayangan mental (akal).

Pada masa simbolisasi inilah kanak-kanak mulai memperoleh bahasa, yakni lambang-lambang ucapan.

Jean piagete (dalam Maksan 1993: 13) menambahkan bahwa adanya beberapa tahap dalam perkembangan kognitif anak diantaranya tahap praoperasional (2;0 tahun-7;0 tahun). Pada masa ini anak sudah mampu membentuk representasi simbolik. Tahap praoperasional terdiri atas : (a) 2;0-4;0 anak sudah mengerti dengan lambang dan yang melambangkan, anak sudah mampu membedakan mana yang lambang dan mana objeknya, (b) 4;0-5;6 anak dapat membandingkan sesuatu, dan (c) 5;0-7;0 anak sudah mulai mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang tepat (dalam bahasa ibunya).

## **6. Perkembangan Kognitif Anak**

Kognitif merupakan hal penting dalam perkembangan anak khususnya pada pemerolehan kata anak karena kognitif merupakan konsep yang sangat luas yang berhubungan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuan. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak seperti berfikir, membentuk konsep, serta mengingat erat kaitannya dengan pemerolehan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan refleksi dari perkembangan kognitif, dan perkembangan kognitiflah yang menuntun kemahiran berbahasa seseorang. Dengan kata lain, bila seorang anak perkembangan kognitifnya maju, lancar, dan normal maka pemerolehan bahasa dan pemerolehan kemampuan-kemampuan yang lainnya akan normal.

Jean piagete (dalam Maksan 1993:13), menyatakan bahwa adanya beberapa tahap dalam perkembangan kognitif anak. Tahap-tahap itu adalah :

- a. Tahap sensomotorik (0;0 tahun-0;1 tahun) yang dikenal dengan masa melatih pola aksi. Tahap sensomotorik terbagi atas : (a) 0;0-0;1 anak mengadakan latihan refleksi, (b) 0;1-0;4 masa ini ditandai dengan menggigit jari, (c) 0;4-0;8 mulai terjadi koordinasi penglihatan, (d) 0;8-0;11 masa ini terjadi koordinasi skema aksi, (e) 0;11-1;6 masa ini di sebut dengan skema tingkah laku, dan (f) 1;6-2,0 anak mulai mengerti dengan tindakan atau perbuatan. Pada tahap ini terlihat jelas bahwa perkembangan kognitif anak mulai terbentuk.
- b. Tahap praoperasional (2;0 tahun-7;0 tahun). Tahap praoperasional terbagi atas: (a) 2;0-4;0 anak sudah mengerti dengan lambang dan yang dilambangkan, (b) 4;0-5;6 anak dapat membandingkan sesuatu, dan (c) 5;0-7;0 anak sudah mulai mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang tepat.
- c. Tahap operasional kongkret berkisar umur 7-12 tahun. Pada masa ini anak sudah mampu menguasailinguistik secara umum.
- d. Tahap masa operasional formal berkisar umur 12 tahun ke atas. Pada tahap ini anak sudah memantapkan segala sesuatunya untuk menjadi dewasa.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil dari perkembangan kognitif. Perkembangan bahasa tersebut memiliki tahap berdasarkan usianya. Tahap tersebut dimulai dari perkembangan awal yang sudah mantap untuk menjadi manusia dewasa yang memiliki pola pikir kritis.

## 7. Pemerolehan Semantik Anak

Ditinjau dari segi semantik, anak mulai mengerti dengan lambang dan yang dilambangkan. Pemahaman tersebut secara berangsur-angsur terus berkembang hingga akhirnya pemahaman semantik semakin sempurna.

Maksan (1993:32), menyatakan pemerolehan semantik merupakan pemerolehan aspek bahasa yang pertama dikuasai anak. Pada usia sangat dini, anak sudah mengerti dengan makna yang diucapkan oleh orang-orang disekitarnya. Pada usia dini, alat-alat ucap anak belum lagi berfungsi menurut seharusnya, karena masih dalam proses pertumbuhan. Karena itu, apa yang sudah di ketahui maknanya itu belum lagi mampu di ucapkannya. Jadi, aspek yang pertama dikuasai anak yaitu pemerolehan semantik. Walaupun anak belum bisa menyampaikannya, tetapi anak paham dengan apa yang dikatakan padanya.

Menurut Eve Clark (dalam Chaer, 2003:258), ada beberapa tahap dalam Semantik anak. Tahap- tahap itu adalah sebagai berikut ini :

- a. Tahap Penyempitan Makna (1;0 tahun-1;5 tahun). Anak sudah menamakan suatu benda yang dikenal dengan nama pertama yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan sekitar;
- b. Tahap Generalisasi berlebihan (1;6 tahun-2;5 tahun). Anak menamakan sesuatu benda dengan benda yang lainnya dengan ciri yang hampir sama.
- c. Tahap Medan Semantik (2;5 tahun-5;0 tahun). Anak sudah dapat mengelompokkan kata-kata yang sama dengan makna yang dikandungnya, sesuai dengan medan semantik yang sama pula.

- d. Tahap Generalisasi (5;0 tahun-7;0 tahun). Anak sudah bisa mengelompokkan kata yang bermakna khusus dan mana kata yang bermakna umum.

Dapat disimpulkan bahwa pemerolehan semantik anak melalui 4 tahap yang berbeda sesuai dengan tingkatan umurnya. Keempat tahap tersebut dimulai dari tahap yang paling sederhana yaitu tahap penyempitan makna sampai pada tahap yang paling rumit yaitu tahap generalisasi.

Dalam pemerolehan semantik akan dijelaskan dua macam makna antara lain : (a). makna denotatif, dan ( b). makna konotatif

#### a. Makna Denotatif

Menurut Manaf (2008: 67), makna denotatif adalah makna satuan bahasa yang sesuai acuannya tanpa memperhatikan nilai rasa, baik nilai rasa positif maupun negatif. Dengan kata lain, makna denotatif adalah makna satuan bahasa sesuai dengan acuannya yang dapat kita amati atau kita rasakan dengan indra kita tanpa disertai dengan penilaian nilai rasa, baik nilai rasa positif maupun nilai rasa negatif.

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna satuan bahasa sesuai dengan acuannya yang dapat kita amati atau disebut dengan makna dasar, makna asli atau makna sebenarnya.

#### b. Makna Konotatif

Menurut Manaf (2008:67) makna konotatif adalah makna satuan bahasa yang didasarkan atas nilai rasa, baik positif maupun negatif yang terkandung dalam satuan bahasa. Nilai rasa positif adalah nilai rasa yang mengandung nilai kebaikan, misalnya : halus, sopan, bersih, indah, terhormat, dan lain-lain.

Sebaliknya, nilai rasa negatif adalah nilai rasa yang berisi ketidak baikan, misalnya : kasar, kurang ajar, kotor, cabul, jelek, khianat, kejam, nista, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna satuan bahasa yang didasarkan atas nilai rasa dan aspek maknanya, serta didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada pembicaraan atau pendengaran.

Berdasarkan penjelasan mengenai dua makna tersebut, penelitian ini memilih makna denotatif pada pemerolehan kata anak usia 3 tahun. Disimpulkan bahwa pemerolehan kata terkait dengan makna denotatif artinya kata-kata yang diucapkan seorang anak mengandung makna yang sebenarnya dari benda yang disebut pena, yaitu alat untuk menulis. Dari contoh ini dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang diucapkan anak mengandung makna yang sebenarnya.

## **8. Medan Makna**

Chaer (dalam Manaf 2008:83) menyatakan bahwa medan makna adalah kata disetiap bahasa yang maknanya saling berhubungan atau berdekatan dalam satu bidang tertentu dapat dikelompokkan dalam satu bidang kegiatan atau satu bidang ilmu. Contoh sawah, padi, air, cangkul, bajak, jerami, tanah, bibit , menanam, menyangi, memanen, hama, insektisida, adalah kata dalam medan makna pertanian. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa medan makna kata yang maknanya saling berhubungan atau berdekatan dalam satu bidang tertentu dan dapat dikelompokkan dalam satu bidang kegiatan satu bidang ilmu.

Dalam teori medan makna menyatakan bahwa kosa kata terbentuk dari kelompok-kelompok kata yang menunjuk kepada lingkup makna tertentu, misalnya perkakas dapur atau nama-nama warna. Kata-kata yang berada dalam satu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu yang termasuk kolokasi dan golongan set. Kolokasi merupakan kajian tentang pasangan khas suatu satuan bahasa dalam medan makna. Pada kalimat tiang layar perahu nelayan itu patah dihantam badai, lalu perahu itu digulung ombak dan tenggelam beserta isinya. Jadi kata layar, perahu nelayan, badai, ombak dan tenggelam berada dalam satu lingkungan yaitu dalam pembicaraan mengenai laut.

Set merupakan ketercakupan satuan leksikal dalam medan makna karena hubungan paradigmatis (hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain yang sifatnya dapat saling menggantikan (secara vertikal)). Setiap unsur leksikal dalam set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Misalnya, kata remaja merupakan tahap pertumbuhan antara kanak-kanak dengan dewasa, sejuk adalah suhu diantara dingin dengan hangat. Oleh karena itu secara semantik diakui bahwa pengelompokan kata atau unsur-unsur leksikal secara kolokasi dan set hanya menyangkut satu segi makna yaitu makna dasarnya saja.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa medan semantik adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan, karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan realitas dalam alam semesta tertentu. Kata-kata yang mengelompokkan dalam satu medan makna, berdasarkan

sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan atas kolokasi dan medan set yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai teori medan makna.

### **9. Komponen Makna**

Untuk menggambarkan hubungan antar kata dalam suatu bidang tertentu dapat diungkapkan melalui komponen makna yang tercakup dalam kata-kata suatu bidang tertentu. Menurut Chaer (2003:114-115), komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Komponen makna menunjukkan bahwa setiap kata maknanya terbentuk dari beberapa unsur komponen makna. Misalnya, kata-kata yang menggambarkan kekerabatan, seperti ayah, ibu, adik dapat kita lihat komponen maknanya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa komponen makna adalah makna yang dimiliki setiap kata terdiri atas sejumlah komponen makna yang membentuk seluruh makna kata.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah pemerolehan bahasa telah dilakukan oleh Yulizanierti (1999), penelitian yang berjudul “Tinjauan Terhadap Perkembangan Berbahasa Anak (studi kasus terhadap seorang anak usia 2;5 tahun) ” menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial anak.

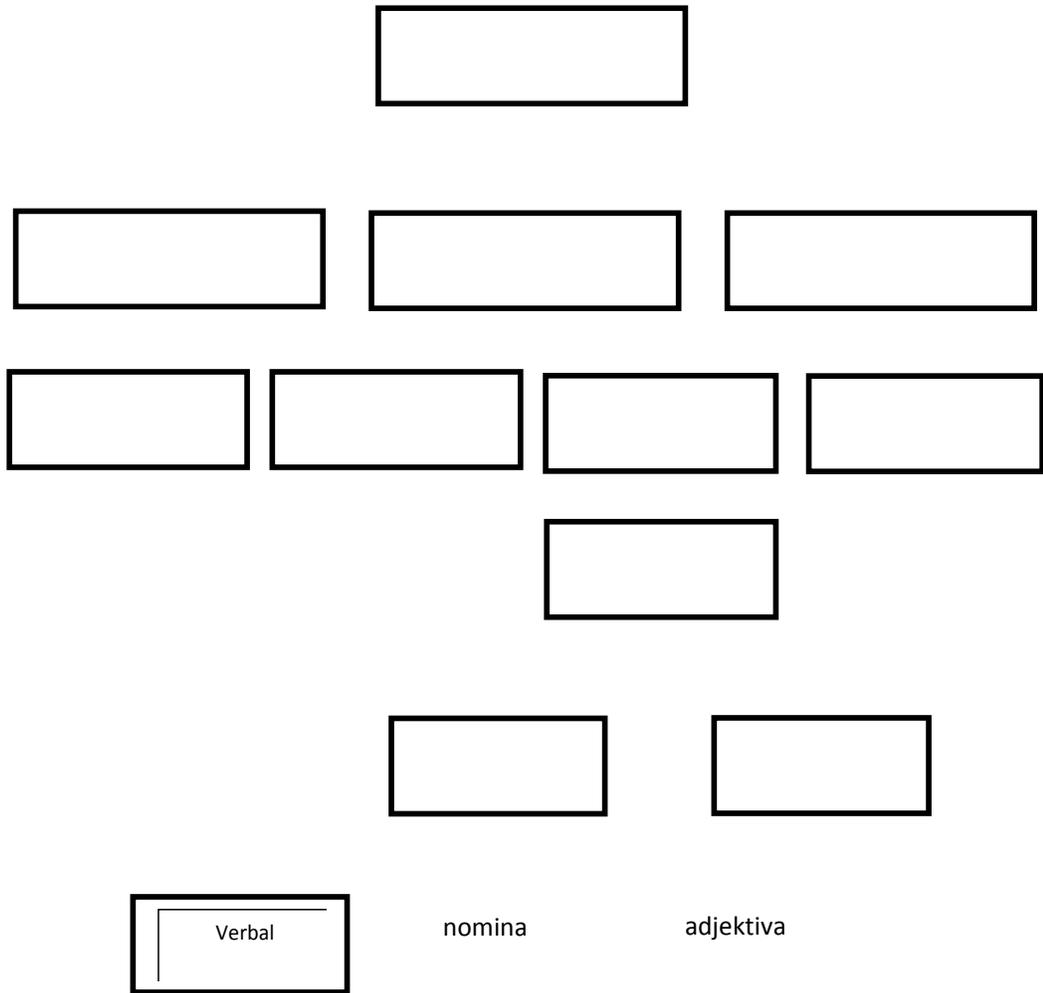
Febriyanti (2008), melakukan penelitian yang berjudul “Pemerolehan Afiksasi Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Empat Tahun (studi kasus terhadap seorang anak).” Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak pada usia empat tahun

sudah mampu menguasai kata berupa pemerolehan afiksasi dalam percakapannya sehari-hari.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus masalahnya. Penelitian yang peneliti lakukan ini membahas tentang “Pemerolehan Kata Bahasa Minangkabau Anak Tahap Praoperasional”.

### **C. Kerangka Konseptual**

Pemerolehan bahasa anak ada tiga yaitu pemerolehan semantik, pemerolehan fonologi, dan pemerolehan sintaksis. Pada pemerolehan semantik, ada 4 tahap yang dilalui oleh anak penyempitan makna, tahap generalisasi berlebihan, tahap medan semantik dan tahap generalisasi. Anak yang berumur 3;0 tahun berada pada tahap medan semantik. Pada tahap ini anak sudah mulai mengerti dengan lambang dan yang dilambangkan serta telah mengerti dengan makna kata. Penelitian ini difokuskan pada pemerolehan kata khususnya kata nomina, kata verba, kata adjektiva anak berusia 3 tahun. Kerangka pemikiran dapat dibagangkan sebagai berikut ini :



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, anak usia tiga tahun sudah memperoleh nomina, verba, dan adjektiva. Dapat disimpulkan (1) berdasarkan penelitian ini, anak usia tiga tahun sudah memperoleh jenis nomina, verba, dan adjektiva. Jenis nomina yang diperoleh anak usia tiga tahun adalah jenis nomina menyatakan orang, alat, hasil, dan tumbuhan. Jenis verba yang diperoleh anak usia tiga tahun adalah jenis verba untuk menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, keadaan, sedangkan jenis adjektiva yang diperoleh anak usia tiga tahun adalah jenis adjektiva pemberi sifat, warna, dan sikap batin. (2) pemerolehan jenis nomina, verba, dan adjektiva sudah digunakan dengan baik oleh anak usia tiga tahun dalam komunikasi lisan. Subjek penelitian ini tidak hanya mampu mengucapkan kata tersebut, tetapi juga sekaligus mampu memahaminya. (3) subjek penelitian ini berada pada masa praoperasional. Pada masa ini, anak telah mengetahui makna sebenarnya dari kata-kata yang diujarkannya. Anak cenderung mengujarkan kata-kata yang dekat dengan lingkungannya yang berada dalam satu medan makna. (4) subjek penelitian juga berada pada tahap medan makna artinya anak telah dapat menggolongkan benda-benda yang dilihatnya dan telah dapat pula menggolongkan benda-benda tersebut berdasarkan medan makna masing-masing.

## **B. Saran**

Bahasa merupakan alat komunikasi baik dalam melakukan interaksi sesama manusia. Sebuah komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik apabila kedua belah pihak atau kedua insan yang berkomunikasi tidak mengerti dengan makna dari ujaran lawan bicaranya. Pemahaman akan makna berkaitan dengan semantik, yaitu berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap lambang dan yang dilambangkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menyarankan beberapa hal di antaranya : (1) anak yang berada pada tahap pemerolehan bahasa, hendaknya selalu diikut sertakan dalam berkomunikasi, agar kosa kata anak semakin bertambah, (2) pada masa pemerolehan bahasa anak, selain faktor kognitif, faktor lingkungan, sosial sangat mempengaruhi bahasa anak. Oleh sebab itu, anak harus diperkenalkan dengan lingkungannya dan anak hendaknya selalu berada pada lingkungan dengan berbahasa yang baik agar anak juga terlatih bagaimana berbahasa yang baik, dan (3) orang tua hendaknya mengajarkan bahasa itu terlebih dahulu kepada anaknya agar anak tidak melupakan bahasa ibunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian* (edisi revisi v) Jakarta : Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik*. Jakarta : Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik kajian teoritik*. Jakarta : Rineka cipta.
- Dardjowijoyo, Soenjono 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*: Jakarta: Rineka cipta.
- Febryanti, Berny Hatma. 2008 “*Pemerolehan Afiksasi Bahasa Indonesia pada Anak Usia Empat Tahun*”. Padang : UNP.
- Gunarsa, 2009. *Pengertian anak* [http://www. Pertumbuhan fisik anak.com](http://www.pertumbuhanfisikanak.com).diakses 12 maret 2011.
- Haditono.2011. *Pengertian anak* [Http://www. alergi anak.blogspot.com](http://www.alergi anak.blogspot.com). di akses 22 maret 2011
- Kasiram. 2011. *Pengertian anak* [http://www. alergi anak.blogspot.com](http://www.alergi anak.blogspot.com).diakses 15 maret 2011
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf ,Gorys. 1984 .*Tata bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Lundsteen. 2011. *Pengertian anak* [Http: //www. Pertumbuhan fisik anak. com](http://www.pertumbuhanfisikanak.com). diakses 12 maret 2011.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolingustik*. Padang Ikip : Padang ekpres
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik : Teori dan Terapannya Dalam Bahasa Indonesia*. Padang : Sukabina Offset.
- Moleong, Ixey J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia